

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS CENDRAWASIH

*Learning Problems of Students in the Pancasila and Citizenship Education Study Program,  
Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Cenderawasih*

**Ricky Engel Mawara**  
Universitas Cenderawasih  
[ricky.mawara@yahoo.co.id](mailto:ricky.mawara@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Problems in the learning process of students in the Civic Education Study Program at Cenderawasih University remain a critical issue that directly affects the effectiveness of classroom learning. The purpose of this research is to identify and understand the various problems faced by Civics students in the Faculty of Teacher Training and Education at Cenderawasih University within the classroom. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Purposive sampling was utilized to select participants. The results, gathered through interviews, were categorized into four main themes: first, issues with learning strategies; second, constraints on access to technology; third, a lack of motivation to learn; and fourth, non-conducive learning environment conditions.*

**Keywords:** *Cenderawasih University, Civics Students, Learning Problems*

### ABSTRAK

Permasalahan dalam proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Cenderawasih masih menjadi isu krusial yang berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta memahami berbagai permasalahan pembelajaran mahasiswa PPKn UNCEN di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan yakni *purposive sampling*. Hasil penelitian dilakukan melalui wawancara yang kemudian dikelompokkan dalam empat tema utama: kesatu, permasalahan strategi pembelajaran. Kedua, kendala pada akses teknologi. Ketiga, motivasi belajar yang kurang. Keempat, kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif.

**Kata Kunci:** Mahasiswa PPKn, Problematika Pembelajaran, Universitas Cenderawasih

#### A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di perguruan tinggi memegang peranan krusial dalam pengembangan kompetensi mahasiswa (Marlin, 2023). Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer pengetahuan,

tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja dan masyarakat. Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerjasama tim, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan

perubahan yang dinamis (Astin, 1993; Heifetz, 2002; Katzenbach, 1993; Paul, 2006; Rubin, 1996).

Pembelajaran di perguruan tinggi dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi melalui kurikulum yang komprehensif serta metode pengajaran yang beragam. Menurut Biggs (2011) pembelajaran yang efektif di perguruan tinggi harus berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung (Sadiyah, 2022; Yulianti et al., 2023), di mana mahasiswa bisa terlibat secara aktif pada proses belajar. Hal ini melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, juga pembelajaran berbasis proyek.

Selanjutnya, perguruan tinggi juga berperan guna membentuk kompetensi mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler serta program pengembangan diri. Partisipasi dalam organisasi mahasiswa, kegiatan sukarela, dan program magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas ke dalam situasi nyata, sekaligus mengembangkan *soft skills* yang esensial (Deryane, 2023; Kuh, 2008; Rohaeni, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan profesional mahasiswa secara holistik. Peran perguruan tinggi dalam membentuk kompetensi mahasiswa menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana persaingan kerja semakin ketat dan tuntutan terhadap lulusan yang kompeten dan adaptif semakin tinggi (Limbong, 2023; Syarif, 2023).

Secara khusus, urgensi pembelajaran di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Cenderawasih (UNCEN) menjadi sangat penting mengingat peran strategisnya dalam membentuk generasi muda Papua yang berkarakter, memiliki wawasan kebangsaan, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat multikultural. Pembelajaran PPKn tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat identitas nasional, terutama di wilayah Papua yang memiliki dinamika sosial-politik dan budaya yang khas.

Namun demikian, sejumlah riset terdahulu masih didominasi oleh studi-studi pembelajaran di wilayah Indonesia bagian barat dan belum banyak yang secara khusus menyoroti permasalahan pembelajaran di konteks Papua, terutama di lingkungan

FKIP UNCEN. Padahal, kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, serta keragaman latar belakang mahasiswa Papua memunculkan tantangan-tantangan pembelajaran yang sangat kontekstual dan berbeda dari wilayah lain, Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan fase penting dalam pengembangan akademik dan profesional mahasiswa. Namun, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran mereka. Pengamatan awal yang dilakukan pada proses pembelajaran mahasiswa program studi PPKn FKIP UNCEN didapatkan hasil antara lain: Kesatu, sejumlah mahasiswa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi di tingkat perguruan tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Tantangan ini mencakup peningkatan beban studi, kompleksitas materi pembelajaran, serta ekspektasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Kedua, peralihan ke lingkungan perguruan tinggi dapat menyebabkan stres dan kecemasan bagi sejumlah mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, termasuk dalam membentuk jaringan sosial yang

mendukung, cenderung lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran mereka.

Ketiga, masalah finansial juga menjadi persoalan bagi para mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa di program studi PPKn adalah anak-anak Papua yang berasal dari pedalaman daerah, hal ini tentu menjadi permasalahan. Bahkan mereka kadang tidak bisa membeli bahan referensi pendukung pembelajaran. Padahal sebagai mahasiswa sudah selayaknya mereka mempunyai bahan pendukung pembelajaran guna perluasan pengetahuan mereka.

Keempat, di era digital adalah sebuah keniscayaan memiliki akses terhadap teknologi. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang cukup terhadap perangkat teknologi dan internet. Situasi ini sangat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran. Bahkan kadang mereka tidak datang ke kampus dikarenakan tidak mendapatkan informasi tentang pergeseran waktu perkuliahan akibat tidak memiliki akses layanan internet tertinggal atas informasi.

Kelima, mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi akademik

yang berbeda di lingkungan perguruan tinggi. Kesulitan ini dapat berdampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan kelas serta interaksi dengan dosen serta rekan mereka. Masih dalam lingkup yang sama, karena dari latar belakang yang berbeda, seringkali keluasan pengetahuan mereka berbeda pula, yang akhirnya bisa menimbulkan persoalan baru. Misalnya, ada sebagian besar mahasiswa yang sulit memahami materi yang ada, sedangkan minoritas lainnya merasa bahwa materi tersebut sudah sangat dipahami dan pada akhirnya ketika dijelaskan kembali, mereka akhirnya merasa bosan dan menjadi kurang termotivasi.

Mengidentifikasi permasalahan pada pembelajaran merupakan langkah krusial guna meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, permasalahan pembelajaran dapat beragam, mencakup aspek teknologi, budaya, dan psikologis. Karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan, identifikasi permasalahan harus diikuti dengan upaya komprehensif demi mengatasinya. Satu sisi pengajar dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas fasilitas, serta memperkaya sumber belajar. Lain sisi mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, serta memastikan bahwa lingkungan kelas kondusif untuk semua

(Galih et al., 2017; Oktavianti et al., 2022; Wahyuhastufi et al., 2016).

Di Indonesia, kurikulum sering mengalami perubahan tanpa proses pengujian yang komprehensif sebelum diterapkan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan bagi guru, siswa, dan orang tua. Contohnya kurikulum merdeka belajar. Berbanding terbalik di negara lain, misalnya Malaysia, Singapura, dan Korea Selatan memiliki proses pengujian yang lebih rigid sebelum menerapkan kurikulum baru. Misalnya, di Malaysia, kurikulum seperti Kurikulum Sekolah Dasar Baru (KBSR) dan Kurikulum Sekolah Menengah (KBSM) (Putra, 2017). Selanjutnya terkait kestabilan kurikulum, kurikulum di Indonesia sering berubah-ubah, yang menyebabkan ketidakstabilan pada sistem pendidikan. Situasi ini bisa menghambat perkembangan pelaksanaan teknis serta menimbulkan kebingungan di kalangan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Sedangkan di Malaysia, kurikulum relatif stabil dan jarang berubah, sehingga memungkinkan sistem pendidikan untuk berkembang secara konsisten. Ini membuat Malaysia lebih unggul dalam hal kestabilan kurikulum dibandingkan dengan Indonesia (Putra, 2017).

Ketika memahami permasalahan dalam proses pembelajaran, pendidik dan pembuat kebijakan seharusnya bisa merancang intervensi yang lebih spesifik dan efektif. Tidak elok membuat kurikulum sesuai dengan pergantian Menteri Pendidikan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau sampel bertujuan melibatkan pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Patton, 2015).

Sampel penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yakni para mahasiswa yang memiliki nilai ujian tengah semester dan akhir semester yang rendah pada tahun ajaran 2022/2023. Sebanyak 10 mahasiswa dipilih dari setiap angkatan 2019, 2020, 2022 sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta ditranskrip untuk analisis lebih lanjut.

## C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan 30 mahasiswa untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Analisis data menunjukkan beberapa tema utama, yaitu: (1) Strategi pembelajaran, (2) kendala akses teknologi, (3) motivasi belajar yang rendah, dan (4) kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif. Berikut ini adalah hasil penelitian berdasarkan kesamaan tanggapan dari mahasiswa yang diwawancarai.

### 1. Strategi Pembelajaran

Dari 30 mahasiswa yang diwawancarai, sebanyak 20 menyatakan bahwa metode ceramah menjadi pendekatan dominan dalam pembelajaran. Meskipun efektif dalam penyampaian informasi ke audiens yang lebih luas, metode ini sering kali menyebabkan kebosanan dan kurangnya keterlibatan aktif mahasiswa, yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Tutut Hadi Widiyanto, salah satu responden, menyatakan: "Saya merasa lebih sering hanya duduk dan mendengarkan. Tidak ada ruang untuk bertanya atau berdiskusi secara terbuka,

padahal itu penting untuk memahami materi lebih dalam."

Sebanyak 18 mahasiswa mengusulkan perlunya diversifikasi metode pengajaran dengan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan serta stimulasi berpikir kritis.

## 2. Kendala Akses Teknologi

Dalam hal akses teknologi, 22 dari 30 mahasiswa menyatakan mengalami kesulitan terkait kepemilikan perangkat seperti laptop. Bagi banyak mahasiswa, terutama yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, memiliki perangkat yang memadai masih menjadi tantangan utama.

Alinec Pekei menuturkan: "Saya kadang harus pinjam laptop teman untuk mengerjakan tugas. Kalau teman itu juga ada tugas, saya harus menunggu selesai dulu. Ini sering bikin saya terlambat mengumpulkan tugas."

Sebanyak 17 mahasiswa perlu meminjam laptop dari teman atau menggunakan fasilitas penyewaan komputer untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, 19 mahasiswa mengidentifikasi adanya hambatan dalam mendapatkan akses internet yang stabil dan terjangkau, yang berdampak pada partisipasi mereka dalam pembelajaran daring.

## 3. Motivasi Belajar yang Rendah

Sebanyak 16 mahasiswa melaporkan bahwa motivasi belajar yang rendah merupakan hambatan signifikan terhadap keberhasilan akademik mereka. Mahasiswa yang berasal dari daerah pedalaman atau dari lingkungan dengan akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan merasa kurang termotivasi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan.

Evert Maryar mengungkapkan: "Kadang saya merasa putus asa karena tidak semua materi bisa saya pahami dengan cepat. Saya malu bertanya karena takut dianggap bodoh oleh teman-teman."

Lebih dari 15 mahasiswa mengemukakan bahwa tekanan untuk mengikuti ritme belajar yang cepat menjadi sumber stres yang mengurangi motivasi. Mereka juga menyoroti bahwa pendekatan pengajaran yang kurang responsif dari dosen memperparah kondisi pembelajaran, membuat mereka merasa terabaikan.

## 4. Kondisi Lingkungan Belajar yang Tidak Kondusif

Sebanyak 18 dari mahasiswa menyatakan bahwa kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti suhu udara yang tinggi di Jayapura, memengaruhi kenyamanan dan produktivitas. Suhu yang tinggi

menyebabkan kelelahan dan mengurangi fokus selama perkuliahan.

Tutut Hadi Widiyanto menyampaikan: "Kalau siang hari ruang kelas panas sekali. Konsentrasi jadi terganggu karena gerah dan cepat lelah. Apalagi kalau listrik padam dan tidak ada kipas."

Marsella Tokomonowir menambahkan: "Seringkali saya tidak bisa mengikuti materi dengan baik karena suasana kelas terlalu panas. Ditambah suara dari luar kelas yang bising, makin susah untuk fokus belajar."

Selain itu, 16 mahasiswa melaporkan bahwa kelembaban tinggi semakin memperburuk kondisi belajar, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan fisik dan mental serta kinerja akademik mereka.

#### **D. PEMBAHASAN**

Analisis data menghasilkan beberapa tema utama, antara lain: (1) Strategi pembelajaran, (2) kendala akses teknologi, (3) motivasi belajar yang kurang, (4) kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif. Uraian sebagai berikut:

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Metode ceramah sering kali menjadi pendekatan andalan yang digunakan oleh dosen ketika menyampaikan materi di kelas luring maupun daring. Meskipun ceramah efektif untuk menyampaikan informasi kepada banyak mahasiswa, namun

penggunaan berlebihan bisa menimbulkan masalah, antara lain kebosanan serta kurangnya keterlibatan mahasiswa. Hal tersebut membuat para mahasiswa menjadi pasif. Permasalahan selanjutnya yang bisa muncul adalah tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Situasi ini sangatlah krusial mengingat ketika mereka selesai kuliah dan hidup dalam komunitas masyarakat, maupun tempat kerja, pola pikir yang tajam sebagai pisau analisis sangat diperlukan guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah juga sangat relevan bagi seseorang sebagai warga negara yang aktif dalam suatu negara.

Sebagai warga negara, individu diharapkan mampu menilai informasi secara kritis, memahami isu-isu sosial dan politik, serta berpartisipasi secara efektif pada setiap pengambilan keputusan masyarakat. Tanpa kemampuan tersebut, seseorang sangat mungkin kesulitan ketika memahami implikasi kebijakan publik, memberikan kontribusi pada komunitas, dan melindungi hak serta kewajibannya sebagai warga negara. Kemampuan ini menjadi kunci ketika mengidentifikasi serta menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat modern, misalnya isu

lingkungan, ekonomi, dan sosial. Warga negara yang terampil atau cerdas dalam berpikir kritis bisa menyaring informasi dengan bijak, menghindari manipulasi media, dan berkontribusi pada diskusi konstruktif. Dengan demikian, pada akhirnya mereka bisa mendukung terciptanya kebijakan yang adil dan efektif, serta mendorong pemberdayaan komunitas menuju perubahan yang positif serta berkelanjutan.

## 2. Kendala Akses Teknologi

Era digital membuat akses terhadap teknologi menjadi elemen krusial guna mendukung proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin mengandalkan platform daring. Namun, bagi banyak mahasiswa, akses terhadap perangkat dan layanan teknologi yang memadai masih menjadi tantangan besar. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah tidak semua mahasiswa memiliki laptop pribadi. Laptop merupakan alat penting untuk menjalankan berbagai aplikasi pembelajaran, mengerjakan tugas, dan mengikuti kuliah daring. Namun, bagi sebagian mahasiswa, memiliki laptop pribadi adalah kemewahan yang sulit dijangkau. Faktor ekonomi menjadi penghalang utama, di mana mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah harus memprioritaskan kebutuhan dasar lainnya

dibandingkan dengan membeli perangkat elektronik yang mahal. Hasil wawancara dengan mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki uang untuk membeli laptop. Mereka kadang harus pinjam saudara, teman, serta kenalan mereka yang sama-sama masih berkuliah, yang akhirnya mereka harus menunggu laptop selesai digunakan baru mereka bisa menggunakannya. Terkadang karena sudah diburu waktu, mereka pergi ke rental komputer untuk mengerjakan tugas mereka atau membayar jasa orang lain untuk membantu mereka memindahkan hasil tulisan mereka berupa tugas ke dalam *software* pengolah kata, microsoft word.

Selain masalah kepemilikan perangkat, kemampuan dalam mengoperasikan laptop juga menjadi kendala tersendiri. Tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan perangkat ini. Kurangnya pelatihan atau pengalaman sebelumnya dalam menggunakan komputer dapat menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Mahasiswa yang tidak terlalu menguasai pengoperasian laptop mungkin merasa kesulitan dalam menjalankan aplikasi pembelajaran, mengelola file digital, atau bahkan melakukan pencarian informasi secara efektif di internet. Masalah ini tidak

hanya mengganggu proses belajar sehari-hari tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti perkembangan teknologi yang cepat.

Kendala berikutnya yang sering dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap internet. Di era pembelajaran daring, koneksi internet yang stabil dan cepat adalah kebutuhan dasar. Namun, banyak mahasiswa yang sering kali kehabisan paket internet karena keterbatasan dana. Biaya untuk membeli paket data internet bisa menjadi beban finansial yang signifikan, terutama bagi mahasiswa yang tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Ketidakmampuan untuk membeli paket internet secara rutin mengakibatkan mahasiswa tidak dapat mengakses materi pembelajaran online, menghadiri kuliah virtual, atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dalam proses pembelajaran dan kesulitan untuk mengejar ketinggalan. Para mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak memiliki uang untuk membeli paket internet, bahkan untuk uang angkot pun mereka sulit. Terkadang mereka harus berjalan ke kampus dari tempat tinggal mereka tempat kost, asrama yang memerlukan waktu sekitar 30 menit, bahkan lebih.

Smartphone, yang sering kali menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk mengakses internet, juga tidak dimiliki oleh semua orang. Meskipun smartphone dapat digunakan untuk mengakses platform pembelajaran daring, tidak semua mahasiswa memiliki perangkat ini. Sama halnya dengan laptop, faktor ekonomi menjadi alasan utama mengapa tidak semua mahasiswa memiliki smartphone. Bagi sebagian mahasiswa yang memiliki smartphone, perangkat ini mungkin tidak memiliki spesifikasi yang cukup untuk mendukung aplikasi pembelajaran yang lebih berat atau untuk mengakses konten multimedia yang sering digunakan dalam pembelajaran daring.

Dari hasil observasi dan wawancara, mereka mengatakan kalau mereka tidak memiliki uang untuk membeli smartphone yang lebih bagus spesifikasinya. Ada mahasiswa yang menggunakan smartphone dengan layar sudah pecah, layarnya hanya direkatkan dengan selotip transparan, serta ada yang menggunakan akun saudara atau teman mereka yang digabungkan dengan akun whatsapp kelas karena mereka tidak memiliki smartphone.

Kondisi ini menggambarkan kesenjangan digital yang masih ada di kalangan mahasiswa, dan bisa berdampak pada kesenjangan terkait kesempatan

belajar. Mahasiswa yang memiliki akses teknologi yang baik cenderung memiliki keuntungan lebih dalam mengikuti pembelajaran daring dibandingkan dengan mereka yang tidak. Kesenjangan ini dapat berkontribusi pada perbedaan dalam hasil akademik dan prospek karir di masa depan. Karena itu, penting untuk mencari solusi yang dapat membantu mengatasi kendala akses teknologi ini.

Institusi pendidikan selanjutnya bisa menyelenggarakan pelatihan keterampilan teknologi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan perangkat digital. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan perangkat lunak dasar, pengelolaan file digital, dan keterampilan pencarian informasi online. Misalnya pada semester awal semua program studi memiliki mata kuliah IT yang outputnya adalah bisa menggunakan perangkat lunak office word, excel, power point dengan memanfaatkan laboratorium komputer yang ada di fakultas.

### 3. Motivasi Belajar Yang Kurang

Motivasi belajar adalah faktor penting yang menentukan kesuksesan akademik mahasiswa. Namun, motivasi belajar yang rendah seringkali menjadi permasalahan, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang dan kondisi yang tidak mendukung. Mahasiswa dari daerah

pedalaman sering menghadapi tantangan ini, karena lingkungan tempat tinggal mereka yang jauh dari pusat pendidikan dan akses informasi yang terbatas dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kurang termotivasi untuk bersaing dengan rekan-rekan mereka di kota besar. Mereka mungkin merasa kekurangan akses kepada sumber daya pendidikan yang lebih baik, seperti perpustakaan, bimbingan belajar, atau bahkan akses internet yang stabil, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat motivasi dan prestasi akademik mereka.

Situasi ini dipersulit oleh heterogenitas kemampuan mahasiswa dalam mengabsorpsi materi pembelajaran. Di dalam kelas, tidak semua mahasiswa menunjukkan kecepatan yang seragam dalam memahami materi yang disampaikan. Beberapa mahasiswa dapat mengolah informasi dengan cepat dan segera menerapkan pengetahuan tersebut dalam tugas atau ujian, sementara yang lain memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep yang sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan sebelumnya, gaya belajar individu, dan tingkat dukungan yang mereka terima.

Bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengabsorpsi materi, tekanan untuk mengikuti ritme belajar yang

cepat dapat menyebabkan penurunan motivasi. Mereka mungkin merasa frustrasi dan putus asa ketika tidak dapat mengikuti perkembangan kelas, yang pada akhirnya membuat mereka enggan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah motivasi ini juga dapat diperburuk oleh pendekatan pengajaran dosen yang kurang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa yang mengalami kesulitan. Dalam banyak kasus, dosen mungkin merasa terikat oleh kurikulum yang ketat dan jadwal pengajaran yang padat, sehingga tidak memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan setiap mahasiswa. Ketika dosen mengajar dengan asumsi bahwa semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama, mahasiswa yang mengalami kesulitan akan merasa diabaikan dan kehilangan minat untuk belajar. Kurangnya perhatian individu dari dosen dapat membuat mahasiswa merasa tidak dihargai dan tidak didukung dalam perjalanan akademik mereka.

Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang ideal bagi mahasiswa dengan motivasi yang rendah. Dampaknya dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan akademik mereka, mulai dari penurunan

prestasi akademik, partisipasi yang minim dalam kegiatan kelas, hingga peningkatan tingkat stres dan kecemasan. Mahasiswa yang kehilangan motivasi cenderung menunjukkan sikap apatis terhadap tugas dan tanggung jawab akademik mereka, yang dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan

#### 4. Kondisi Lingkungan Belajar Yang Tidak Kondusif

Kota Jayapura, sebagai ibukota Provinsi Papua, memiliki kondisi lingkungan yang unik dan dapat mempengaruhi kenyamanan belajar mahasiswa dan dosen. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah suhu udara, yang secara signifikan berdampak pada kenyamanan dan produktivitas dalam proses belajar mengajar.

Jayapura terkenal dengan iklim tropis basah, karakteristik yang ditandai dengan suhu udara yang relatif tinggi sepanjang tahun. Suhu rata-rata di Jayapura berkisar antara 29°C hingga 31,8°C (BPS Papua), sebuah rentang yang jauh dari suhu udara ideal untuk kenyamanan manusia.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), suhu udara yang ideal untuk kenyamanan manusia adalah sekitar 18°C (kompas.com). Suhu udara yang panas

seperti di Jayapura sangat bisa menyebabkan ketidaknyamanan, terutama pada konteks belajar di dalam kelas. Mahasiswa dan dosen yang terpapar suhu tinggi ini cenderung merasa lelah, tidak fokus, dan kurang nyaman, yang akhirnya mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar.

Ketika suhu udara di dalam kelas tinggi, mahasiswa cenderung merasa tidak nyaman dan kurang fokus. Suhu yang panas dapat menyebabkan kelelahan, serta penurunan konsentrasi. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan memahami materi yang diajarkan dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, suhu yang tidak kondusif juga dapat meningkatkan stres dan kecemasan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mahasiswa.

Dosen juga tidak terkecuali dari dampak suhu udara yang panas. Mereka mungkin merasa kurang nyaman dan lelah selama proses mengajar, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Ketika dosen tidak dalam kondisi optimal, mereka mungkin tidak dapat menyampaikan materi dengan efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, atau memotivasi mahasiswa sebagaimana mestinya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif, di mana baik mahasiswa

maupun dosen merasa tidak nyaman dan kurang produktif.

Kelembaban udara di Jayapura yang rata-rata berkisar antara 79% hingga 81% (papua.go.id) juga menambahkan ketidaknyamanan. Kelembaban tinggi dapat membuat udara terasa lebih panas daripada suhu sebenarnya, sehingga meningkatkan rasa tidak nyaman bagi mahasiswa dan dosen. Lingkungan yang lembab juga dapat mempengaruhi kenyamanan fisik, seperti rasa kelelahan dan ketidaknyamanan kulit, yang pada akhirnya mempengaruhi fokus dan produktivitas.

Solusi mengatasi kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif ini, beberapa solusi dan intervensi dapat diimplementasikan. Kesatu, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa kelas dilengkapi dengan sistem pendingin udara yang efektif. Meskipun biaya instalasi dan operasional mungkin tinggi, manfaat jangka panjang dalam meningkatkan kenyamanan dan produktivitas belajar membuatnya sepadan.

Kedua, desain bangunan kelas juga perlu dipertimbangkan. Bangunan yang dirancang dengan memperhatikan ventilasi alami dan pencahayaan dapat membantu mengurangi suhu dan kelembaban di dalam kelas. Penggunaan bahan bangunan yang

tahan panas dan memiliki isolasi yang baik juga dapat membantu menjaga suhu di dalam kelas tetap nyaman.

Ketiga, pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya kenyamanan lingkungan belajar juga perlu ditingkatkan. Dosen dan mahasiswa perlu disadarkan tentang dampak suhu udara yang panas pada kesehatan dan produktivitas, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Permasalahan pembelajaran mahasiswa program studi PPKn FKIP UNCEN di kelas selayaknya menjadi skala prioritas. Tidak menutup kemungkinan situasi yang sama terjadi pada mahasiswa program studi lain di UNCEN. Permasalahan seperti strategi pembelajaran, susah akses teknologi, motivasi belajar yang kurang, kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif merupakan kondisi nyata terjadi dan harus diselesaikan demi generasi penerus yang memiliki pengetahuan yang berkualitas.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah, baik pusat maupun daerah, sangat penting untuk pengimplementasian kebijakan pendidikan, peningkatan kualitas fasilitas serta pengajaran yang ada. Ketika

terjadi sinkronisasi yang baik antara ketiganya, maka permasalahan pada bidang pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi akan semakin mudah untuk diselesaikan karena sama-sama memiliki komitmen yang searah, sesuai dengan UUD 1945. Ketika nyaman dalam proses pembelajaran terpenuhi, niscaya penyerapan informasi oleh mahasiswa akan semakin baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa pemetaan tematik atas hambatan pembelajaran di konteks pendidikan tinggi di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), khususnya di Papua, yang selama ini masih minim eksplorasi dalam literatur akademik nasional. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar perumusan intervensi kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan pedagogis berbasis konteks lokal untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup partisipan yang hanya mencakup satu program studi dan satu institusi, serta tidak mengikutsertakan perspektif dosen atau pengambil kebijakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan

memperluas konteks kajian agar hasilnya lebih generalisable dan komprehensif

## F. DARTAR PUSTAKA

- Astin, A. W. (1993). *What Matters in College? Four Critical Years Revisited*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Badan Pusat Statistik Papua. (n.d.). *Suhu rata-rata menurut stasiun pengamatan (derajat Celsius), 2017–2019*.  
<https://papua.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc3IzI=/suhu-rata-rata-menurut-stasiun-pengamatan.html>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Deryane, I. (2023). Pentingnya soft skills terhadap pengembangan karir mahasiswa ke depan. *Rekaman: Riset Ekonomi Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 68-75.
- Heifetz, R. A., & Linsky, M. (2002). *Leadership on the line: Staying alive through the dangers of leading*. Harvard Business Review Press
- Jalanidhi, D. G. (2017). Identifikasi hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di sekolah inklusif SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul. *Widia Ortodidaktika*, 6(8), 823–833.
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (1993). *The wisdom of teams: Creating the high-performance organization*. Harvard Business School Press.
- Kompas.com. (2020, November 29). Berapa suhu ideal di dalam rumah? *Kompas*.  
<https://www.kompas.com/homey/read/2020/11/29/110400676/berapa-suhu-ideal-di-dalam-rumah-?page=all>
- Kuh, G. D. (2008). *High-impact educational practices: What they are, who has access to them, and why they matter*. Association of American Colleges and Universities.
- Limbong, A. M., & Asbari, M. . (2023). Transformasi standar nasional dan akreditasi pendidikan Tinggi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 101–105.  
<https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.905>
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan tantangan penggunaan artificial intelligences (AI) ChatGPT terhadap proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Oktavianti, I., Nurhasanah, N., Novitasari, S., & Setiawan, H. (2022). Identifikasi hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran literasi pada masa pandemi di Lombok Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4116–4123.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Learn the tools the best thinkers use*. Pearson Prentice Hall.
- Pemerintah Provinsi Papua. (n.d.). *Keadaan topografi dan iklim. Kabupaten-274/keadaan-topografi-dan-iklim.html*  
<https://papua.go.id/view-detail-kabupaten-274/keadaan-topografi-dan-iklim.html>
- Rohaeni, A., & Wijiharta, W. (2022). Soft skill training as a success tool for college graduates. *Youth & Islamic Economic Journal*, 3(1), 6–13.
- Rubin, R. B., & Morreale, S. P. (1996). *Communication and human behavior*. Wadsworth.
- Sadiyah, A., & Wathon, A. (2022). Manfaat pembelajaran terpadu terhadap motivasi belajar siswa. *Sistem Informasi Manajemen*, 5(2), 153-169.



- Syarif, A. C. (2023). Analisa pemodelan sistem pembelajaran mandiri adaptif untuk menunjang pencapaian target pembelajaran lulusan. *Tematika: Jurnal Penelitian Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 11(2), 57–66.
- Wahyuhastufi, A. (2016). Identifikasi hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di kelas III A sekolah inklusi SDN Giwangan Yogyakarta. *Basic Education*, 5(2), 81–86.
- Yulianti, S. D., Arini, R. E., & Fildansyah, R. (2023). Merangkul teknologi: Mengintegrasikan realitas virtual dalam pengalaman pembelajaran. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 350–356. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i6.458>